

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berperan penting bagi keseluruhan industri, tidak terkecuali industri perbankan. Salah satu tujuan penggunaan laporan keuangan pada industri perbankan adalah untuk menggambarkan kondisi dan citra suatu perbankan tersebut. Sebuah perbankan dengan laporan keuangan yang baik tentunya akan mencerminkan pengelolaan sumber dana perbankan yang baik juga. Kondisi seperti ini dikhawatirkan memicu keinginan banyak perbankan untuk memperlihatkan sebaik mungkin laporan keuangan mereka, karena kondisi keuangan perusahaan yang buruk dapat memotivasi manajemen mengambil tindakan amoral dengan merekayasa laporan posisi keuangan perusahaan (Senoaji & Cahyonowati, 2014). Rekayasa laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mempraktikkan *window dressing* pada laporan keuangan. *Window dressing* merupakan praktik yang dilakukan perbankan untuk merekayasa laporan keuangannya sehingga terlihat bagus di akhir tahun (Owens et al., 2011). Menurut (Owens et al., 2011) dalam (Livera et al., 2020), bank menjadikan praktik *window dressing* sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan dan harapan berbagai pemangku kepentingan—termasuk regulator, deposan, dan lembaga pemeringkat. Praktik *window dressing* perbankan merupakan fenomena yang

bersifat sementara—salah satu tekniknya adalah dengan meningkatkan saldo simpanan nasabah pada triwulan keempat periode berjalan (*upward window dressing*), dan menurunkan saldo simpanan nasabah pada triwulan pertama periode berikutnya (*downward window dressing*) (Geraldina et al., 2015). Selain itu, (Owens et al., 2011) mengemukakan salah satu teknik *window dressing* yang digunakan perbankan adalah dengan meningkatkan pinjaman jangka pendek.

Praktik *window dressing* juga tidak asing bagi perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Pada 2010 di Indonesia, Bank Indonesia sendiri pun tidak mengelak jika sampai saat itu praktik *window dressing* masih terjadi di industri perbankan, walaupun tidak banyak—karena Deputy Gubernur BI saat itu mengatakan bahwa bank-bank besar umumnya tidak melakukan praktik *window dressing*, hanya bank-bank kecil saja yang masih melakukan praktik *window dressing* tersebut (Khoiriyah, 2010). Kemudian pada 2020 di Indonesia, BNI 46 diduga melakukan penipuan pada laporan keuangannya—seorang auditor menemukan bukti yang membuat BNI 46 diyakini tidak bisa mengelak lagi dengan dugaan *window dressing* di laporan keuangan mereka (REQNews, 2020). Selanjutnya pada 2015 di Malaysia, terjadi kasus manipulasi berupa permainan komponen aset pada beberapa perbankan di Malaysia dengan pemerintah federal Malaysia. (Anand, 2015). Kemudian sejak tahun 2000 sampai tahun 2017 di Thailand, terdapat empat perbankan Thailand yang menjadi potensi tersangka melakukan tindakan rekayasa laporan keuangan senilai US\$2 triliun yang terungkap pada lebih dari 2000 bocoran laporan aktivitas mencurigakan yang

diajukan oleh bank-bank global kepada U.S. Treasury Department's Financial Enforcement Network (FinCEN) (Tanala, 2020).

Selain itu, perbankan juga mengalami masa-masa sulit semenjak adanya Pandemi Covid-19 yang bermula pada akhir tahun 2019. Salah satu dampak yang diberikan Pandemi Covid-19 kepada industri perbankan adalah membuat kualitas kredit bank menjadi kian memburuk. Pemimpin Layanan Keuangan Global PwC Amerika Serikat memprediksi dampak ini dapat berlangsung selama beberapa tahun mendatang, ia juga mengemukakan bahwa banyak terjadi peningkatan jumlah gagal pelunasan cicilan kredit, baik pada nasabah individu maupun nasabah bisnis—kenaikan risiko gagal bayar tersebut terlihat melalui cadangan kerugian pinjaman bank sepanjang semester I 2020. Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak buruk pada normalisasi suku bunga jangka menengah—hampir seluruh bank sentral di dunia terpaksa menurunkan tingkat suku bunga acuannya untuk menghadapi situasi ini. Banyaknya gagal bayar yang dialami oleh perusahaan kecil dan menengah membuat dampak Pandemi Covid-19 terhadap perbankan dari sektor bisnis retail semakin negatif. Meskipun begitu, dalam jangka panjang diperkirakan bisnis investasi pada perbankan akan berdampak positif (Aldin, 2020). Pandemi Covid-19 membuat perbankan mengalami kesulitan dalam hal likuiditas, serta mengalami penurunan kualitas aset. Upaya yang dilakukan Bank Indonesia agar perbankan tidak mengalami penurunan likuiditas adalah dengan menurunkan tingkat Giro Wajib Minimum (GWM) atau *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) (Nur, 2021). Laporan keuangan yang berfungsi sebagai wadah bagi perusahaan dalam melaporkan kinerjanya, terus

dituntut agar dapat menunjukkan kinerja yang baik di masa Pandemi Covid-19. Sayangnya, hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan rekayasa laporan keuangan sehingga dapat terlihat baik meskipun perusahaan dalam kondisi ekonomi yang sulit (Azizah, 2021).

Seiring dengan fenomena Pandemi Covid-19 yang dibahas sebelumnya, tentunya Pandemi Covid-19 tersebut memiliki dampak pada kondisi tingkat efisiensi pasar pada berbagai negara objek penelitian. Pasar yang efisien merupakan pasar yang menyediakan keseluruhan informasi harga-harga sekuritas yang diperdagangkan (Tandelilin, 2017 : 224). Klasifikasi pasar modal terbagi menjadi tiga kategori yang dikenal sebagai *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu hipotesis pasar efisien bentuk lemah (*weak form EMH*), hipotesis pasar efisien bentuk setengah kuat (*semi-strong form EMH*), dan hipotesis pasar efisien bentuk pasar kuat (*strong form EMH*). Penelitian (Octavera & Rahadi, 2021) menemukan hasil bahwa perubahan angka masyarakat yang terinfeksi COVID-19 terbukti secara signifikan mempengaruhi perubahan indeks pasar gabungan pada negara-negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi pasar di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura bergerak kearah negatif atau lemah (*weak form EMH*) (Octavera & Rahadi, 2021). Kemudian pada penelitian (Sibarani et al., 2021) ditemukan hasil bahwa pada pasar modal Indonesia, *Loan Deposit Ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan pada pasar modal Malaysia, *Loan Deposit Ratio* memiliki pengaruh terhadap *current ratio*. Sehingga, penelitian tersebut juga menemukan hasil bahwa pasar modal Indonesia dan

Malaysia masih dalam pasar modal dengan kategori lemah (*weak form EMH*) (Sibarani et al., 2021).

Indikasi praktik *window dressing* dapat diukur melalui variabel *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio*, dan *Financial Leverage*. Hal tersebut didukung oleh (Geraldina et al., 2015) yang mengemukakan bahwa praktik *window dressing* terhadap saldo simpanan nasabah dapat membantu meningkatkan saldo kas bank, dengan demikian *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) mampu menambah rasio likuiditas bank, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan juga dapat menurunkan *Loan Deposit Ratio* (LDR) (dengan asumsi jumlah kredit yang relatif tetap). Selain itu, penelitian (Owens et al., 2011) mengemukakan bahwa tujuan perbankan melakukan *window dressing* pada laporan keuangan mereka adalah untuk mempertahankan nilai *financial leveragenya*.

*Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan alat ukur bagi bank yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bank dapat menyalurkan kembali sumber dana yang diinvestasikan oleh nasabah sebagai bentuk dari kewajiban bank (D. Wijaya, 2013). LDR terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *downward window dressing* yang dilakukan oleh bank-bank besar (Yang & Shaffer, 2010). Akan tetapi, LDR secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *upward window dressing* simpanan nasabah, hal yang sama juga terjadi pada *downward window dressing* (Geraldina et al., 2015). (Livera et al., 2020) juga menemukan LDR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *window dressing* perbankan.

*Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) merupakan ketentuan minimum atas penyisihan dana pihak ketiga yang harus dimiliki bank sebagai pemenuhan syarat likuiditas perbankan (Livera et al., 2020). LRRR terbukti memiliki hasil yang signifikan terhadap praktik *upward window dressing* yang dilakukan oleh bank-bank besar (Yang & Shaffer, 2010). Akan tetapi, (Livera et al., 2020) menemukan LRRR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *window dressing* perbankan. Selain itu, LRRR memiliki pengaruh negatif pada *upward window dressing* dan *downward window dressing* (Geraldina et al., 2015).

*Financial leverage* merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola total utangnya untuk membiayai aset perusahaan (Livera et al., 2020). *Financial leverage* merupakan tekanan bagi pelaku bisnis yang dapat memotivasi manajemen untuk merekayasa laporan posisi keuangan agar perbankan terlihat dalam keadaan sehat, meskipun sebenarnya perbankan sedang dalam kondisi krisis (Janrosi & Yuliadi, 2019). Akan tetapi, (Livera et al., 2020) menemukan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *window dressing* perbankan. Kemudian (Geraldina et al., 2015) menemukan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *upward window dressing* akan tetapi memiliki pengaruh positif terhadap *downward window dressing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Livera et al., 2020) mengenai pengaruh unsur-unsur komponen laporan posisi keuangan terhadap indikasi praktik *window dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Kontribusi penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya adalah (1) Pengamatan yang dilakukan pada

penelitian sebelumnya adalah tahun 2014-2017, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2016-2020, (2) Penelitian sebelumnya hanya menggunakan observasi pada negara Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan observasi pada negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Tujuan menggunakan negara-negara ini menjadi objek penelitian adalah karena adanya pendirian kerjasama yang lahir sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat pandemi Covid-19 yang dikenal sebagai *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT). (3) Penelitian ini menambah variabel *dummy* Pandemi Covid-19, dan (4) Penelitian ini menambah penggunaan variabel kontrol ukuran perusahaan (dalam hal ini *bank size*), *gross domestic product growth* (GDP Growth), dan inflasi. Kemudian, fokus penelitian ini tetap sama yaitu industri perbankan, karena industri perbankan merupakan industri yang sangat diperlukan untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Perbankan yang baik adalah perbankan yang dapat megedepankan inovasi dan kinerjanya, sehingga mampu memberikan citra baik atas perbankan melalui informasi laporan keuangan kepada pihak luar tanpa perlu adanya rekayasa yang diupayakan oleh para manajer perbankan dalam upaya memperbaiki citra baik perusahaan. Namun nyatanya, Survei Fraud Indonesia tahun 2016 menandai industri perbankan dan keuangan sebagai industri kedua yang paling dirugikan oleh segala kegiatan rekayasa laporan keuangan dengan persentase kerugian 15.9% (ACFE, 2016). Maka dari itu, maraknya praktik *window dressing* sebagai tindakan atas rekayasa laporan keuangan pada industri perbankan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena hal tersebut dapat merugikan banyak pihak. Berdasarkan hal-hal

yang disebutkan sebelumnya, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Variabel *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio*, dan *Financial Leverage* Terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing* pada Perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand Periode 2016-2020: Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, salah satu hal yang dijadikan indikator penilaian bagi pihak eksternal dalam menilai baik atau tidaknya sebuah kinerja perbankan adalah dengan melihat laporan posisi keuangan perbankan yang dipublikasikan. Pelaku pasar terlebih dahulu perlu menginterpretasikan dan menganalisis laporan keuangan sebagai penilaian atas perusahaan. Maka dari itu, penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tentunya dapat menggambarkan figur atas performa perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbankan mengelola laporan keuangannya, termasuk juga melakukan manajemen laba melalui aktivitas akrual (Beatty et al., 2002) dan melalui aktivitas riil (He et al., 2005). *Window Dressing* merupakan salah satu upaya manajemen laba yang dilakukan melalui pengelolaan aktivitas riil di sektor industri perbankan (Geraldina et al., 2015). Manajer perusahaan yang melakukan kegiatan *window dressing* (manajemen laba pada aktivitas riil perusahaan) berarti melakukan penyimpangan dari praktik operasional perusahaan yang bertujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan eksternal (Geraldina et al., 2015). Dengan begitu, pihak eksternal

diharapkan dapat terlebih dahulu mengukur dan menganalisis laporan posisi keuangan perbankan yang terindikasi melakukan praktik *window dressing*.

Praktik *window dressing* memiliki kaitan erat dengan simpanan nasabah, atau yang biasa dikenal sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK). Praktik *upward window dressing* didefinisikan sebagai selisih antara jumlah simpanan nasabah pada triwulan terakhir dengan jumlah rata-rata simpanan pada triwulan kedua dan ketiga. Sementara, *downward window dressing* merupakan selisih antara jumlah simpanan nasabah pada triwulan pertama periode berikutnya dengan jumlah simpanan nasabah pada triwulan keempat periode berjalan (Geraldina et al., 2015). Situasi Pandemi Covid-19 membuat beberapa bank mengalami kesulitan dalam menghimpun dana masyarakat (Nufus et al., 2021). Hal ini juga menyulitkan penyaluran kredit bank yang bertujuan untuk pengembangan usaha bisnis bank dan kegiatan perekonomian, karena penyaluran kredit di bank tentunya tidak terlepas dari penghimpunan dana pihak ketiga (Parenrengi & Hendratni, 2018). Selain itu, Pandemi Covid-19 juga berdampak pada perubahan tingkat inflasi suatu negara (Meyer et al., 2021). Perubahan tingkat inflasi yang tinggi tersebut akan mempengaruhi tingkat pinjaman bank kepada masyarakat yang pada akhirnya akan menurunkan minat masyarakat untuk menghimpun dana di bank (Tika, 2015).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap indikasi praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
2. Apakah *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) memiliki pengaruh terhadap indikasi praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
3. Apakah *Financial Leverage* memiliki pengaruh terhadap indikasi praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
4. Apakah Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap indikasi praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?

### 1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan penulis agar dapat fokus pada penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberikan kesimpulan yang baik dan sesuai. Oleh karena itu, berikut ruang lingkup masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Data-data yang dianalisa pada penelitian ini fokus pada perusahaan subsektor perbankan yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan *The Stock Exchange of Thailand* pada periode 2016-2020.
2. Penelitian ini berfokus membahas masalah pada laporan posisi keuangan yang berkaitan dengan pengaruh *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio*, *Financial Leverage*, dan Pandemi Covid-19 terhadap indikasi praktik *Window Dressing*.
3. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (dalam hal ini *bank size*), *gross domestic product growth* (GDP Growth), dan inflasi sebagai variabel kontrol.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis adanya pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap indikasi praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
2. Menganalisis adanya pengaruh *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) terhadap indikasi praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

3. Menganalisis adanya pengaruh *Financial Leverage* terhadap indikasi praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
4. Menganalisis adanya pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap indikasi praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat serta mampu memberi kontribusi bagi beberapa pihak, khususnya para pengguna laporan keuangan yang antara lain sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai dan memeriksa laporan keuangan, serta dapat mengetahui apabila terjadi atau tidaknya indikasi praktik *window dressing* pada industri perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand sehingga dapat dijadikan arahan untuk berinvestasi.

#### **2. Bagi Manajer Perbankan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer perbankan dalam mengevaluasi kinerja setiap unit bisnis perbankan serta mencegah dan mengontrol divisi penyusunan laporan keuangan agar tidak terjadi indikasi praktik *window*

*dressing* pada industri perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand sehingga perbankan tersebut dapat dipercaya oleh pihak eksternal.

### 3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada regulator keuangan negara seperti Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) bagi Indonesia, kemudian Bank Negara Malaysia bagi Malaysia, serta Bank of Thailand bagi Thailand. Informasi mengenai terjadi atau tidaknya indikasi praktik *window dressing* pada perbankan Indonesia, Malaysia, dan Thailand ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para regulator dalam membuat kebijakan bagi sektor industri perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, serta dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengawasan kinerja sektor industri perbankan secara lebih mendalam.

#### 1.6.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi dasar pengembangan penelitian selanjutnya mengenai terjadi atau tidaknya indikasi praktik *window dressing* pada industri perbankan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengertian hubungan antara Pengaruh *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio*, *Financial Leverage*, dan Pandemi Covid-19 terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing*.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya

yang berhubungan dengan Pengaruh *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio*, *Financial Leverage*, dan Pandemi Covid-19 terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing*.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Agar pemahaman atas materi yang diberikan dalam penelitian ini dapat tersampaikan dengan baik, maka penulis menyajikan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan penyajian sebagai berikut:

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi landasan dasar dilakukannya penelitian ini. Komponen lain yang membantu penjelasan topik pada bab ini yaitu identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, beserta tujuan dan manfaat penelitian.

#### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis membahas mengenai pembahasan pada tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori dan pengertian-pengertian dasar yang akan digunakan oleh penulis untuk memecahkan masalah. Selain itu, pada bab ini juga akan menjelaskan pengertian teori-teori menurut para ahli yang berhubungan erat dengan topik pembahasan penelitian dan akan diuraikan dalam suatu landasan teori serta dari hasil penelitian sebelumnya.

Komponen lain yang membantu penjelasan dalam bab ini adalah kerangka pemikiran, yang diikuti juga dengan pembangunan hipotesis penelitian.

### 3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi atas bagaimana penelitian ini akan dilakukan secara operasional. Bab ini berisi mulai dari penjelasan mengenai peneliti dalam menentukan objek penelitian yang juga terdiri dari penentuan populasi dan sampel penelitian. Kemudian pada bab ini juga berisi desain penelitian, teknik penarikan sampel dan jenis data yang digunakan. Komponen lain yang membantu penjelasan dalam bab ini adalah adanya operasionalisasi variabel yang berisi definisi variabel dan pengukuran variabel. Selanjutnya, pada bab ini juga tersedia teknik pengolahan dan analisis data yang dipilih penulis, serta teknik pengujian hipotesis penelitian.

### 4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

Isi pembahasan bab ini adalah tentang pengujian hipotesis penelitian serta penyajian hasil dari pengujian hipotesis tersebut. Pada bab ini juga akan membahas hasil pengujian dengan teori terkait.

### 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini akan membahas kesimpulan dari hasil pengujian yang dilakukan pada Bab IV. Selain itu, pada bab ini juga akan membahas keterbatasan masalah pada penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.